

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Cerita rakyat sebagai salah satu materi pembelajaran yang terdapat pada muatan lokal bahasa Jawa. Cerita rakyat termuat pada kurikulum 2013 muatan lokal bahasa Jawa provinsi Jawa Timur yakni pada KD. 3.3 memahami struktur teks, unsur kebahasaan, dan pesan moral dari teks lisan dan tulis berupa fiksi (*wayang/cerkak/folklor/topeng dhalang*) serta KD. 4.3 mengapresiasi teks fiksi (*wayang/cerkak/folklor/topeng dhalang*) sesuai konteks secara lisan dan tulis. Salah satu kegiatan pembelajaran pada materi cerita rakyat adalah apresiasi sastra. Kegiatan tersebut mengharuskan siswa untuk menganalisis unsur intrinsik terlebih dahulu untuk mengetahui unsur pembangun dari cerita rakyat tersebut. Pada kegiatan apresiasi sastra, minimal siswa harus dapat menanggapi isi cerita rakyat. Seperti halnya dapat menanggapi tema yang terkandung pada cerita rakyat, menentukan alur, tokoh dan penokohnya, serta menemukan pesan moral pada cerita rakyat tersebut. Selama kegiatan apresiasi sastra berlangsung, siswa dapat mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada karya sastra pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bahasa Jawa di SMPN 3 Ngadirojo, cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan ajar SMP di kabupaten Pacitan belum menggunakan cerita rakyat lokal. Jika menggunakan cerita rakyat yang ada di kabupaten Pacitan sendiri, sebenarnya malah dapat menambah wawasan siswa mengenai potensi budaya lokalnya. Penggunaan cerita rakyat daerah setempat diharapkan sebagai salah satu upaya untuk pelestarian kasusastraan daerah. Dengan ini, masyarakat setempat khususnya siswa sekolah dapat mengenal, memahami, dan mencintai sastra lisan ini yang kini hampir tidak disuarakan lagi. Hal ini sependapat dengan Iminisa, Siswanto, dan Bashtomi (2016: 996) bahwa penggalian folklor lisan selain sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal juga sebagai upaya penanaman pendidikan karakter pada anak melalui mite, legenda, dan dongeng yang berkembang di suatu daerah.

*commit to user*

Melihat kondisi saat ini, perkembangan teknologi yang semakin canggih ini segala informasi yang tersedia bersifat *instant*. Begitu juga dengan bacaan anak-anak yang kini beralih menjadi *e-book*, seperti contoh komik *online* dan cerita fiksi *online* yang mana isi dari cerita tersebut sudah *dimodifikasi* dan bersifat kekinian sehingga unsur kebudayaan Indonesia khususnya budaya Jawa mengalami pergeseran. Memang tidak bisa dipungkiri, akibat dari globalisasi tersebut, budaya-budaya dari luar memengaruhi kepribadian dan karakter pada siswa. Siswa belum mampu memilah mana yang patut dicontoh maupun tidak. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan karakter pada siswa mengalami penurunan. Pendidikan karakter pada siswa penting sebagai penangkal dari perilaku yang menyimpang. Terlebih kurikulum pendidikan yang digunakan saat ini ialah kurikulum 2013 yang menekankan karakter pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari, Andhayani, dan Setiawan (2018: 84) bahwa anak-anak zaman sekarang minat membaca buku cerita rakyat sudah mulai berkurang. Mereka lebih senang mengakses teknologi seperti gawai, televisi, film, dan internet.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka cerita rakyat perlu dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra bahasa Jawa di sekolah khususnya di SMP. Pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah bertujuan untuk membangun dan membentuk karakter anak, sehingga anak diharapkan akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi suri tauladan bagi generasi selanjutnya. Menurut Youpika dan Zuchidi (2016: 50) pembelajaran sastra di sekolah dijadikan sebagai salah satu cara untuk melestarikan cerita rakyat dan pembinaan terhadap kebudayaan asli nusantara. Melalui penggunaan cerita rakyat lokal, diharapkan siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi serta meningkatkan kreatifitasnya dalam kegiatan mengapresiasi karya sastra cerita rakyat.

Salah satu cerita rakyat yang ada di kabupaten Pacitan adalah cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* sampai saat ini berkembang di desa Bogoharjo. Namun demikian, belum banyak masyarakat Pacitan yang mengenal cerita itu. Sampai saat ini, penelitian mengenai cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* belum pernah dilakukan. Hal ini

mendorong peneliti mengkaji cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* sebagai bentuk upaya pengenalan dan pelestarian cerita rakyat daerah kepada masyarakat khususnya generasi muda serta menambah pengetahuan materi cerita rakyat bagi siswa di SMP. Sisi menarik pada cerita *Panji Sanjaya Rangin* adalah budaya batik sebagai warisan dari tokoh Panji Sanjaya Rangin yang masih lestari hingga saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian resepsi sastra yang menekankan pendapat serta tanggapan dari pembaca karya sastra terhadap cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin*. Sebagaimana pendapat Junus (1985: 1-30) bahwa resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibaca sehingga timbul respon ataupun tanggapan pada karya sastra tersebut. Tujuan utama tak lain adalah peneliti ingin mengetahui sejauh mana masyarakat sekitar desa Bogoharjo dalam mengenal tokoh Panji Sanjaya Rangin dalam kiprahnya di desa Bogoharjo tersebut baik dari sudut pandang masyarakat dari usia yang berbeda-beda.

Berbicara mengenai resepsi sastra, sebenarnya penelitian mengenai resepsi sastra sudah pernah dilakukan oleh Roni pada tahun 2013 dengan judul “*Analisis Cerita Rakyat Kedung Wali*”. Penelitian tersebut memang sama-sama meneliti resepsi sastra berdasarkan sudut pandang usia masyarakat yang berbeda pada cerita rakyat setempat. Namun, yang membedakan ialah terletak objek cerita rakyatnya dengan dilanjutkan pengkajian terhadap nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* serta direlevansikan sebagai bahan ajar di SMP. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa masyarakat setempat secara umum tahu dan mempercayai adanya mitos *Kedung Wali* berdasarkan oleh faktor usia, pendidikan, tingkat keimanan dan kebudayaan. Sehingga atas dasar faktor tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat setempat mengetahui cerita, makna dan percaya *Kedung Wali* ini bertuah, tentunya dengan izin Allah Swt. Selain itu juga tradisi terkait *Kedung Wali* seperti ziarah makam Kyai Mandung dan penyembelihan kambing kendit adalah gambaran tentang kehidupan masyarakat Desa Keseneng.

Selain itu, penelitian relevan lainnya berjudul “*Muatan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Di Pacitan*” oleh Setyawan, Suwandi & Slamet pada tahun 2017. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama mengkaji cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Pacitan serta menganalisis nilai pendidikan karakter yang ada. Perbedaan dari jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain, peneliti menggunakan judul cerita *Panji Sanjaya Rangin* sedangkan penelitian di atas menggunakan judul *Asal Usul Nama Pacitan, Setraketipa yang Terlupakan, Pertempuran di Hutan Turusan, Asal-Usul Nama Desa Wonogondo, Kebohongan Ki Ageng Posong, Ki Ageng Buwono Keling, Pesan Dewi Sekar, Endang Loro Tompe dan Kethek Ogleng, Asal-Usul Nama Goa Kalak, Kiai Pancer Segara dan Hiu Jenggilus*. Selain itu, peneliti mengkaji dengan teori resepsi sastra untuk mengetahui tanggapan masyarakat setempat tentang cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* serta direvelasikan sebagai bahan ajar bahasa Jawa di SMP. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Setyawan, dkk dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita rakyat dari Pacitan mengandung nilai pendidikan karakter yang meliputi religius, jujur, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tersebut sebagai sarana untuk mendidik karakter pada siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan mengkaji sebuah cerita rakyat dengan merumuskan judul “**Resepsi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat *Panji Sanjaya Rangin* Desa Bogoharjo Kabupaten Pacitan Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Di SMP.**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, ada empat rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik pada cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* desa Bogoharjo kabupaten Pacitan?

2. Nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* desa Bogoharjo kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* desa Bogoharjo kabupaten Pacitan?
4. Bagaimana relevansi cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* sebagai bahan ajar sastra di SMP?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur Intrinsik pada cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* desa Bogoharjo kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat pada cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* desa Bogoharjo kabupaten Pacitan.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin*?
4. Untuk mengetahui relevansi cerita rakyat *Panji Sanjaya Rangin* sebagai bahan ajar sastra di SMP?

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu resepsi sastra serta menambah pengetahuan ilmu dalam bidang sastra.
  - b. Menambah khazanah pustaka sebagai penunjang kajian yang relevan dan bahan perbandingan dengan penelitian selanjutnya, khususnya cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Pacitan.



## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi siswa

Menambah wawasan pengetahuan mengenai karya sastra khususnya cerita rakyat serta sebagai upaya pelestarian cerita rakyat daerah Kabupaten Pacitan.

### b. Bagi guru

Hasil penelitian cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam membantu proses pembelajaran pada kompetensi dasar menganalisis unsur intrinsik maupun ekstrinsik cerita rakyat.

### c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan referensi khususnya kajian resepsi sastra bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.